

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan organisasi swata non Pemerintah (*INGOS/International Non Government State Organitations*) mengalami perkembangan yang pesat, keberadaan organisasi mampu memberikan kontrol yang efektif bagi Pemerintah suatu rezim dan berkiprah pada dunia internasional. Keberadaan organisasi transnasional mampu tampil secara fleksibel melewati batas-batas kenegaraan tanpa mempunyai tendensi artinya peranan organisasi non Pemerintah mampu tampil secara lebih independent sesuai dengan misi dan visi yang telah ditetapkan. Organisasi transnasional juga mampu menjalankan kapabilitasnya sebagai penghubung antar komunitas dari negara satu ke negara lainnya secara langsung tanpa peran serta negara sehingga kepentingan-kepentingan dapat segera terealisasi tanpa harus melewati birokrasi kenegaraan yang rumit.

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi masa Islam yang berdiri pada 16 Rajab 1344 H (13 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh KH. Hasyim Asyari sebagai Rais Akbar. Nahdlatul Ulama (NU) menganut faham Ahlul Sunnah waljama'ah yang menjadi landasan teologis organisasi ini, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrem *aqli* (rasionalis) dengan kaum ekstrem *naqli* (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi Nahdlatul Ulama (NU) tidak hanya

Al-Qur'an. Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan

realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi Kemudian dalam bidang fikih mengikuti empat Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi masa Islam non Pemerintah (*Non Government State Organitations*) yang dalam mekanismenya lebih menjadi fasilitator dan mediator bagi kemajuan dan kemaslahatan umat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik nasional maupun internasional. Dalam perkembangannya Nahdlatul Ulama mampu menjadi control (*Watch*) terhadap kinerja Pemerintah, bahkan Nahdlatul Ulama di era globalisasi di Indonesia mampu tampil secara gemilang melalui Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sekaligus membawa orang pertama di jajaran Partai Kebangkitan Bangsa menjadi Presiden ke empat Indonesia yaitu KH. Abdurrahman Wakhid yang pada kepemimpinannya mengutarakan tentang pentingnya merealisasikan Pemerintah Indoneia yang baik (*Good Governance*) yang jauh dari KKN (*Korupsi, Kolusi dan Nepotisme*) yang melatar belakangi ketertinggalan Indonesia dengan bangsa lain, program Good Governance oleh Presiden Abdurrakhman Wakhid selanjutnya ditindak lanjuti oleh rezim berikutnya yaitu Presiden Megawati dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Dalam perkembangannya organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) bukan hanya berlingkup nasional di Indonesia, namun keberdaannya turut berkiprah di

lingkup internasional bahkan pada tahun 1960-an kekuatan besar Nahdlatul Ulama

(NU) mampu bekerja sama dengan Pemerintah dalam menyelenggarakan Konferensi Islam Asia-Afrika yang diprakarsai oleh Ketua Umum PB NU KH. Idham Chalid. Nahdlatul Ulama juga berhasil berkembang dengan organisasi internasional lainnya antara lain UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural*), UNDP (*United Nations Development Program*), *International Islamic Schollar Organitations* dan Organisasi-organisasi internasional lainnya.

Perkembangan organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) di luar negeri telah mampu menjadi aspek transnasional yang menghubungkan antara negara dengan negara lainnya, keberadaan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai aktor transnasional lebih didukung oleh keberadaan Dewan Pengurus Cabang Istimewa (PCI) yang tersebar di berbagai kota-kota besar dunia antara lain Kuala Lumpur Malaysia, Damascus di Suriah, Kairo Mesir, London Inggris dan beberapa kota besar lainnya didunia. Saat ini (tahun 2005) Nahdlatul Ulama (NU) telah mempunyai Pengurus Cabang Istimewa (PCI) sejumlah 12 cabang yang tersebar di berbagai negara didunia.

Kemajuan organisasi Islam Nahdlatul Ulama sebagai aktor transnasional dapat dilihat dari gagasan-gagasan cemerlang yang berupaya memajukan umat, khususnya umat Islam di berbagai penjuru dunia gagasan-gagasan tersebut antara lain pendirian Universitas International Nahdlatul Ulama melalui pertemuan ke-3 di Misfallah Mekah Arab Saudi yang dihadiri beberapa tokoh agama dunia, serta dalam moment penting itu dihadiri oleh Ketua Tanfidziah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Said Agil Siraz.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa organisasi Islam Nahdlatul Ulama bukanlah organisasi yang ortodok namun dalam perkembangannya dapat secara

luwes beradaptasi sesuai dengan perubahan jaman, namun tetap tidak menghilangkan esensi dan nilai-nilai kultur. Organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) mampu menempati posisi-posisi strategis untuk menyelamatkan atau sebagai lembaga mampu menyelesaikan masalah (*Problem Shooters*) dalam masalah-masalah kemasyarakatan dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan khususnya bidang keagamaan dan pendidikan. Khususnya komunitas muslim di Indonesia yang pada mekanismenya diaplikasikan di berbagai penjuru dunia.

Peranan organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) sebagai aktor transnasional di luar negeri memang tidak dapat dikesampingkan, karena telah mampu memberikan keuntungan bagi perkembangan organisasi Nahdlatul Ulama sendiri serta yang lebih penting adalah peranannya sebagai penghubung antara Indonesia dengan negara-negara Islam sahabat lainnya dalam rangka memajukan sistem diplomasi, politik luar negeri dan sistem hubungan internasional serta meningkatkan pamor atau citra Indonesia dan Islam di dunia Internasional .

Melalui penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan Ilmu Hubungan Internasional, karena pada perkembangan era globalisasi bukan hanya hubungan antara Negara melalui kapabilitas Pemerintah (*IGOS/International Government State Organitations*) namun perkembangan sektor swasta non Pemerintah (*INGOS/International Non Government State Organitations*) juga mengalami perkembangan yang luar biasa yang kapasitasnya mampu sebagai penyeimbang kapabilitas Pemerintah dan Negara. Oleh karena itu semakin luasnya

INGOS berarti juga akan menambah khasanah lingkup Ilmu Hubungan Internasional yang akan meningkatkan pengetahuan bagi civitas Ilmu Hubungan Internasional dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Melalui penulisan skripsi ini penulis berpendapat bahwa perkembangan organisasi internasional, khususnya organisasi Islam perlu diusulkan menjadi bagian integral dan kurikulum studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, mengingat sektor swasta keberadaannya semakin vital dalam era globalisasi sekarang ini. Disamping itu penulis berpendapat bahwa Organisasi Islam, khususnya Nahdlatul Ulama (NU) ternyata mampu memperluas scope kajian Ilmu hubungan Internasional dengan sifat dan karakteristiknya yang mampu berkiprah sebagai organisasi transnasional yang diharapkan dapat menambah